

Makna Perjamuan Kudus dalam Membangun Tubuh Kristus berdasarkan 1 Korintus 10-11 dan Implementasinya bagi Remaja

Priadi Roby, Jefit Sumampouw, Doni Heryanto

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: robypriadi@gmail.com

Abstract

The Lord's Supper is a central sacrament in Christian worship that embodies both theological and ecclesiological significance in shaping the church as the Body of Christ. However, in contemporary church practice, particularly in youth ministry, it is often understood primarily as a ritual observance rather than a formative means of communal spirituality. This article aims to (1) examine the meaning of the Lord's Supper through an exegetical-theological study of 1 Corinthians 10–11, (2) explain its role in building the Body of Christ within Pauline ecclesiology, and (3) explore its implications for Christian youth faith formation. Employing a qualitative descriptive method with an exegetical approach, this study analyzes biblical texts alongside relevant literature in New Testament theology, sacramental theology, and Christian education. The findings reveal that the Lord's Supper signifies koinonia with Christ and with fellow believers, fostering unity, equality, love, and social responsibility within the church. The novelty of this study lies in integrating Pauline sacramental theology with a contextual framework for youth spiritual formation.

Keywords: *body of Christ, koinonia, Lord's supper, mystagogy, pauline ecclesiology, youth faith formation*

Abstrak

Perjamuan Kudus merupakan salah satu sakramen utama dalam ibadah Kristen yang memiliki makna teologis dan eklesiologis dalam membentuk gereja sebagai Tubuh Kristus. Namun, dalam praktik gereja masa kini, khususnya dalam pelayanan remaja, Perjamuan Kudus sering dipahami terutama sebagai ritual liturgis daripada sebagai sarana pembentukan spiritualitas komunal. Artikel ini bertujuan untuk (1) mengkaji makna Perjamuan Kudus melalui studi eksegetis-teologis terhadap 1 Korintus 10–11, (2) menjelaskan perannya dalam membangun Tubuh Kristus dalam kerangka eklesiologi Paulus, dan (3) menguraikan implikasinya bagi pembinaan iman remaja Kristen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksegetis terhadap teks Alkitab, yang didukung oleh kajian literatur dalam teologi Perjanjian Baru, teologi sakramen, dan pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus merupakan perwujudan koinonia dengan Kristus dan sesama orang percaya yang membangun kesatuan, kesetaraan, kasih, serta tanggung jawab sosial dalam gereja. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teologi sakramental Paulus dengan pendekatan kontekstual bagi pembinaan spiritual remaja Kristen.

Kata-kata kunci: Perjamuan Kudus; koinonia; Tubuh Kristus; eklesiologi Paulus; Mistagogi

PENDAHULUAN

Perjamuan Kudus menempati posisi sentral dalam kehidupan liturgis dan teologis gereja Kristen karena menghubungkan karya penebusan Kristus, persekutuan orang percaya, dan pembentukan identitas jemaat sebagai Tubuh Kristus. Dalam tradisi Paulus, Perjamuan Kudus tidak dipahami sebagai ritual yang terlepas dari komunitas iman, melainkan sebagai partisipasi nyata dalam hidup Kristus dan keterlibatan etis dalam tubuh yang satu. Dalam 1 Korintus 10:16–17, Paulus menegaskan bahwa cawan pengucapan syukur dan roti yang dipecah-pecahkan adalah koinonia dengan darah dan tubuh Kristus, dan karena satu roti itulah jemaat yang banyak menjadi satu tubuh.¹ Namun pandangan seperti ini tidak mudah bagi seorang remaja terlibat didalam sekaligus memaknai sebagaimana orang dewasa bersamaan dengan liturgi yang sudah tersusun, sebagaimana diakui ada relasi dalam ritual-ritual gerejawi “Dengan penekanannya pada pengalaman yang mencakup seluruh keberadaan manusia, baik aspek kognitif maupun afektif, mistagogi... memiliki potensi, melalui suatu proses yang dinamis, untuk memastikan eksplorasi iman Kristen yang autentik.”²

Namun, kondisi jemaat Korintus menyimpang secara serius. Dalam 1 Korintus 11:17–34, Paulus menegur jemaat karena perayaan Perjamuan Kudus berubah menjadi ruang demonstrasi status sosial, bukan ekspresi kasih dan kesatuan. Paulus menegaskan bahwa mereka tidak lagi “membedakan tubuh” (1 Kor. 11:28–29), sehingga praktik mereka menodai makna sakramen itu.³ Teguran Paulus kepada jemaat Korintus menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus bukan sekadar ritual, tetapi peristiwa rohani yang menegaskan kesatuan tubuh Kristus. Ketika perjamuan itu dijadikan sarana menunjukkan status sosial, makna sakramen tersebut menjadi rusak karena tidak lagi mencerminkan kasih dan persekutuan. Dalam konteks ini bagi remaja, Perjamuan Kudus perlu dipahami sebagai sarana pembinaan iman yang melatih mereka hidup dalam kesatuan, kerendahan hati, dan kepedulian dalam komunitas gereja.

Penelitian-penelitian teologis sebelumnya menyoroti dimensi teologis dan eksegetis Perjamuan Kudus secara luas. Secara khusus, Paulus melihat “ekklisia”

¹ Lih. Anthony C Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 800–810.

² Dorianne Buttigieg, “‘To Thine Own Self Be True’: A Mystagogical Journey Through Liturgical Experience in Shaping the Christian Identity of Youth,” *Religions* 16, no. 4 (March 2025): 407–8, <https://doi.org/10.3390/rel16040407>.

³ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014); Cletus L. III Hull, *The Wisdom of the Cross and the Power of the Spirit in the Corinthian Church: Grounding Pneumatic Experiences and Renewal Studies in the Cross of Christ* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2018).

sebagai entitas yang terikat erat dengan perjamuan meja Tuhan, menggarisbawahi bahwa persekutuan dalam Perjamuan Kudus (κοινωνία) memiliki implikasi eklesiologis yang mendalam, lebih mengacu pada 'kemitraan' daripada sekadar 'partisipasi'.⁴ Studi eksegetis 1 Korintus 11:23-26 juga mengungkapkan bahwa roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus melambangkan esensi tubuh dan darah Kristus, yang secara fundamental menegaskan kesatuan jemaat sebagai Tubuh Kristus.⁵

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam menghubungkan eksegesis 1 Korintus 10–11 secara langsung dengan pembinaan iman remaja masa kini. Banyak kajian teologis dan jurnal berfokus pada aspek doktrinal umum, tanpa menempatkan remaja sebagai subjek utama pembinaan yang perlu dibentuk melalui pemaknaan sakramental tersebut. Dengan tegas King menyatakan jika Psikologi perkembangan menunjukkan bahwa perkembangan religius pada remaja terlihat dari meningkatnya kemampuan mereka untuk terlibat dalam keyakinan, ajaran, praktik ibadah, dan kehidupan komunitas iman. Pada saat yang sama, perkembangan spiritual berkaitan dengan pengalaman remaja dalam merespons realitas yang melampaui dirinya, yang memberi makna, membentuk identitas, serta memengaruhi cara pandang dan perilaku mereka dalam kehidupan.⁶ Di tengah budaya digital yang individualistik dan fragmentaris, konsep Tubuh Kristus sangat penting untuk membentuk identitas komunal remaja, sehingga penelitian ini bernilai sebagai upaya menghubungkan makna Perjamuan Kudus dalam 1 Korintus 10–11 dengan program pembinaan remaja yang kontekstual.

Tujuan artikel ini adalah: (1) menafsir secara eksegetis-teologis makna Perjamuan Kudus dalam 1 Korintus 10–11, (2) menguraikan bagaimana sakramen ini membangun Tubuh Kristus dalam kerangka eklesiologi Paulus, dan (3) mengemukakan implementasinya dalam pembinaan iman remaja. Dengan

⁴ Bdk. Binsar Jonathan Pakpahan, "Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan," *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (July 2014): 42–64, <https://doi.org/10.46567/ijt.v2i1.79>; Harm W Hollander, "The Idea of Fellowship in 1 Corinthians 10.14–22," *New Testament Studies*, 2009.

⁵ Bdk. Hari Gunawan Wibisono and Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, "Kesatuan Jemaat Berdasarkan Ekaristi Analisa Sosial 1 Kor. 11:17-34," *Forum* 52, no. 2 (2023): 143–58; Arip Surpi Sitompul, Nelwan Christoper Tambunan, and Liywan Waruwu, "Pandangan Paulus Tentang Makna Roti dan Anggur Di Dalam Perjamuan Kudus Berdasarkan 1 Korintus 11: 21-23," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20, no. 1 (March 2022): 91–103, <https://doi.org/10.46965/ja.v20i1.1151>.

⁶ Pamela Ebstyn King, Sam A Hardy, and Sean Noe, "Developmental Perspectives on Adolescent Religious and Spiritual Development," *Adolescent Research Review* 6, no. 3 (June 2021): 253–54, <https://doi.org/10.1007/s40894-021-00159-0>.

demikian, artikel ini diharapkan menjadi sumbangan teologis–praktis bagi gereja, pembina remaja, dan penulis jurnal teologi atau pendidikan Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan eksegetis–teologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam makna teologis Perjamuan Kudus dalam teks Alkitab, khususnya dalam 1 Korintus 10–11, serta relevansinya bagi pembinaan iman remaja dalam konteks gereja masa kini. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pada analisis literatur teologi biblika dan pastoral.

Tahap pertama penelitian dilakukan melalui analisis eksegetis terhadap teks 1 Korintus 10–11. Dalam tahap ini, penulis menelaah konteks historis, sosial, dan literer jemaat Korintus untuk memahami latar belakang munculnya teguran Paulus terkait praktik Perjamuan Kudus. Analisis juga mencakup kajian terhadap struktur teks, istilah teologis penting, serta argumen Paulus mengenai persekutuan dengan Kristus dan kesatuan umat percaya sebagai tubuh Kristus. Pendekatan ini membantu menyingkap makna teologis Perjamuan Kudus dalam kerangka pemikiran Paulus.

Tahap kedua adalah analisis teologis-eklesiologis, yaitu menafsirkan hasil eksegesis tersebut dalam terang teologi Paulus tentang gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam tahap ini, Perjamuan Kudus dipahami bukan hanya sebagai ritual liturgis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas komunitas iman yang didasarkan pada kasih, kesatuan, dan persekutuan dengan Kristus.

Tahap ketiga menggunakan pendekatan kontekstual–pastoral untuk mengaitkan makna teologis tersebut dengan realitas pembinaan iman remaja. Penulis menelaah literatur tentang perkembangan religius dan spiritual remaja serta pendidikan iman Kristen, sehingga prinsip-prinsip teologis dari Perjamuan Kudus dapat diterjemahkan menjadi refleksi dan implikasi praktis bagi pembinaan iman generasi muda dalam kehidupan gereja.

Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai buku komentar Alkitab, monograf teologi Perjanjian Baru, karya tentang eklesiologi, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas teologi Paulus, Perjamuan Kudus, dan spiritualitas remaja Kristen. Seluruh data tersebut dianalisis secara kritis dan disintesis untuk menghasilkan pemahaman teologis yang komprehensif sekaligus aplikatif bagi pelayanan gereja dan pembinaan iman remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Koinonia dalam 1 Korintus 10

Dalam 1 Korintus 10:16, Paulus menyatakan bahwa “cawan pengucapan syukur” adalah koinonia dengan darah Kristus dan “roti yang kita pecah-pecahkan” adalah koinonia dengan tubuh Kristus. Istilah Yunani koinonia tidak sekadar berarti “persekutuan”; ia menunjuk pada partisipasi, keterlibatan aktif, dan kebersamaan dalam kehidupan Kristus.⁷

Menurut Bridges, koinonia menandakan kenyataan objektif bahwa orang percaya saling memiliki di dalam Kristus (bdk. Rm. 12:5), sehingga tindakan seperti kasih, berbagi rohani dan materi, dan solidaritas dalam penderitaan muncul sebagai ekspresi organik dari relasi ini, bukan sebagai daftar praktik yang terpisah.”. Dari kesadaran ‘aku milikmu dan engkau milikku’ muncul wujud persekutuan: kasih dan kepedulian, saling membangun lewat berbagi rohani, tolong-menolong material, kebersamaan sosial, serta solidaritas dalam percobaan. Dengan kata lain, aspek-aspek ini bukan sekadar kewajiban terpisah, melainkan respons organik koinonia; ketika rasa saling memiliki dihidupi, persekutuan menjadi pengalaman konkret dan sukacita bersama, seperti yang dicatat tentang jemaat mula-mula.⁸

Dalam 1 Korintus 10:14–22, Paulus dalam 1 Korintus 10:14–22 Paulus membedakan meja Tuhan dan meja berhala, sehingga koinonia dengan Kristus menuntut komitmen eksklusif yang memengaruhi pola hidup jemaat. Reformator seperti Zwingli menekankan aspek etis: tindakan yang tampak (mis. ikut perjamuan berhala) merugikan saudara dan bertentangan dengan kasih. Calvin menekankan bahwa tindakan lahiriah yang menyerupai penyembahan berhala memindahkan kehormatan yang seharusnya bagi Allah.⁹ Calvin dan Zwingli menyoroti konsekuensi moral dari partisipasi dalam praktik yang menyerupai penyembahan berhala—bahwa tindakan lahiriah memiliki bobot teologis. Namun, pembacaan mereka kurang memberi ruang pada analisis sosiokultural jemaat Korintus yang ditonjolkan penafsir modern. Oleh karena itu, saya menggunakan pembacaan Reformator untuk menegaskan kebutuhan etis, lalu melengkapinya dengan analisis konteks modern untuk aplikasi pastoral.

⁷ C.D. Stanley et al., *Scripture, Texts, and Tracings in 1 Corinthians* (Bloomsbury Publishing, 2019); Hull, *The Wisdom of the Cross and the Power of the Spirit in the Corinthian Church: Grounding Pneumatic Experiences and Renewal Studies in the Cross of Christ*.

⁸ Jerry Bridges, *The Crisis of Caring: Recovering the Meaning of True Fellowship* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 1992), 190.

⁹ Scott M. Manetsch, ed., *1 Corinthians*, vol. 9A, Reformation Commentary on Scripture: New Testament (Downers Grove: IVP Academic, 2017), 210–11.

John Calvin berpendapat, pertama-tama, kita harus mempertimbangkan apa yang dimaksud Paulus dengan “penyembahan berhala.” Ia tentu tidak mengira bahwa orang-orang Korintus begitu bodoh atau tidak berpengertian sampai-sampai mereka menyangka bahwa mereka menyembah berhala di dalam hati.¹⁰ Tetapi karena mereka tidak merasa bersalah menghadiri pertemuan-pertemuan orang fasik dan bersama-sama mereka melakukan upacara-upacara tertentu yang ditetapkan untuk menghormati berhala, Paulus mengancam kebebasan mereka itu sebagai teladan yang sangat buruk. Jadi sudah pasti bahwa ketika ia menyebut “penyembahan berhala” di sini (1 Kor.10:7), Kemungkinan besar orang-orang Korintus tidak datang ke pertemuan para penyembah berhala dengan tujuan secara langsung menyembah atau bersujud kepada berhala.

Namun mereka tetap ikut ambil bagian dalam perjamuan yang diadakan untuk menghormati dewa-dewa serta tidak menjauhkan diri dari berbagai upacara yang sebenarnya merupakan tanda-tanda nyata dari praktik penyembahan berhala.¹¹ Sebab sebagaimana dikatakan bahwa Allah disembah melalui berlutut dan tanda-tanda penghormatan lainnya (sekalipun ibadah yang utama dan sejati kepada-Nya bersifat batiniah), hal yang sama berlaku bagi berhala, karena prinsip yang sama juga berlaku pada hal-hal yang berlawanan. Ada banyak orang pada masa kini yang dengan sia-sia berusaha membenarkan tindakan lahiriah mereka dengan dalih bahwa hati mereka sama sekali jauh dari hal itu; tetapi Paulus menyebut tindakan-tindakan seperti ini sebagai “penyembahan berhala,” dan memang sepantasnya demikian.

Sebab, karena kita berutang kepada Allah bukan hanya kasih sayang rahasia dari hati, melainkan juga pujian lahiriah, maka orang-orang yang memberikan kepada berhala penampakan lahiriah dari penyembahan, sejauh itu telah merampasnya dari Allah. Manusia boleh saja memprotes sekeras apa pun bahwa hati mereka jauh dari hal itu, namun mereka tidak dapat menyembunyikan fakta perbuatannya sendiri, yaitu bahwa mereka sedang memindahkan kehormatan yang seharusnya bagi Allah kepada berhala.¹² Hal tersebut menunjukkan bahwa penyembahan berhala mencakup hati dan tindakan lahiriah.

Ayat 17 memperjelas dimensi komunal sakramen: “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat

¹⁰ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹¹ John Calvin, *Commentary on Corinthians - Volume 1* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, n.d.), 269.

¹² Manetsch, *1 Corinthians*.

bagian dalam roti yang satu itu.” (1 Kor 10:17). Dalam frasa ini menunjukkan bahwa satu roti mencipta kesatuan substansial; jemaat tidak lagi disusun berdasarkan perbedaan status sosial, tetapi sebagai satu organisme rohani. Dalam perspektif itu, Perjamuan Kudus bukan sekadar simbol, melainkan sarana pembentukan identitas baru sebagai satu tubuh Kristus.¹³ Penafsir kontemporer seperti Gordon Fee, Anthony Thiselton, dan Richard Hays melengkapi pembacaan Reformator dengan penekanan kontekstual: mereka menjelaskan bagaimana tekanan sosial, perbedaan kelas, dan dinamika kelompok di Korintus membuat masalah ‘makanan berhalal’ rumit. Mereka juga menyoroti bagaimana Perjamuan membentuk identitas komunitas dalam praktik, bukan hanya doktrin. Dengan menggabungkan ketegasan etis Reformator dan sensitivitas kontekstual penafsir modern, pembacaan ini menjadi lebih aplikatif bagi konteks remaja masa kini.

Krisis Perjamuan Kudus di Korintus

Surat Paulus kepada jemaat di Korintus mengindikasikan adanya berbagai persoalan yang menimbulkan perpecahan serius di antara mereka, termasuk sekurang-kurangnya delapan bentuk kesalahan atau dosa yang berusaha dikoreksi oleh Paulus.¹⁴ Permasalahan tersebut mencakup praktik percabulan yang meluas serta kasus inses, hingga konflik internal yang bersumber dari persaingan antar kelompok dalam jemaat.¹⁵ Selain itu, jemaat Korintus juga menunjukkan adanya perpecahan internal yang signifikan, yang tampak dari tidak adanya solidaritas dalam praktik komunal seperti Perjamuan Kudus, di mana sebagian anggota jemaat diabaikan sementara yang lain justru menerima perlakuan istimewa.

Perselisihan internal serta pengabaian terhadap kesatuan komunal dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus tersebut merupakan suatu pelanggaran serius terhadap tubuh eklesial Kristus, yang secara mendasar merusak makna *anamnesis* dan *kerygma*, bukan terutama karena kesalahan doktrinal, melainkan karena kegagalan dalam menghidupi *agape* atau kasih.¹⁶

¹³ Herman N. Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984); Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Spirituality* (Minneapolis: Fortress Press, 2001).

¹⁴ Fati Aro Zega and Yonatan Alex Arifianto, “Perspektif Biblika Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi,” *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (January 2021): 82.

¹⁵ Alfons Renaldo Tampenawas, “Problematisasi Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 2020): 104, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.

¹⁶ Frantisek Kunetka, “Vývojové Linie Slavení Eucharistie v Předkonstantinovské Církvi,” *Studia Theologica* 17, no. 2 (2015): 95, <https://doi.org/10.5507/sth.2015.015>.

Dalam 1 Korintus 11:17–34, Paulus menggambarkan perayaan Perjamuan Kudus yang justru menunjukkan perpecahan dan ketidakadilan sosial. Ia menegaskan bahwa perjamuan mereka “tidak untuk memuliakan, melainkan untuk memperlihatkan kebinasaan” (1 Kor 11:17), karena mereka datang dengan “kelompok-kelompok” dan mempermalukan mereka yang tidak punya apa-apa. Dalam konteks tersebut, Perjamuan Kudus justru tereduksi menjadi ruang pemuasan kepentingan diri dan kelompok, bukan lagi sebagai ruang rekonsiliasi dan persekutuan yang memulihkan.

Paulus menolak pola perjamuan yang memisahkan orang kaya dan miskin, karena bertentangan dengan makna “meja Tuhan” Dalam konteks Paulus, perayaan Perjamuan Kudus yang benar harus dilakukan dalam rasa saling menghormati, sehingga jemaat tidak lagi membedakan satu sama lain.

“Membedakan Tubuh” dalam 1 Korintus 11

Dalam 1 Korintus 11:28–29 Paulus memerintahkan orang percaya untuk ‘memeriksa diri sendiri’ dan ‘membedakan tubuh,’ karena orang yang makan dan minum tanpa membedakan tubuh ‘makan dan minum penghakiman atas dirinya sendiri. Secara teologis, frasa ini menunjuk pada kesatuan jemaat sebagai Tubuh Kristus: setiap anggota memiliki karunia dan fungsi berbeda namun sama-sama esensial bagi keseluruhan.”¹⁷ Metafora tubuh menegaskan bahwa seperti organ tubuh yang saling melengkapi, keberagaman karunia rohani dan peran di antara orang percaya adalah unsur yang tidak terpisahkan untuk efektivitas dan pertumbuhan jemaat.¹⁸ Pemahaman teologis ini menekankan nilai intrinsik serta keterkaitan yang erat dari setiap anggota, dengan menegaskan bahwa tidak ada satu bagian pun yang lebih unggul dari yang lain, melainkan semuanya saling bergantung dalam menggenapi tujuan ilahi dari tubuh yang telah dipersatukan tersebut.¹⁹ Oleh karena itu Paulus memakai metafora tubuh untuk mendorong kesatuan: walau berbeda, jemaat harus bekerja sama secara harmonis, bukan terpecah oleh perbedaan individu.

¹⁷ Bdk. Djone Georges Nicolas, “Analisis Pandemi Covid-19 Dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia,” *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 10 (December 2020): 81; Robert Calvin Wagey, “Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular,” *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (October 2012): 82.

¹⁸ Yunus Selan, “Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja,” *Luxnos* 4, no. 1 (January 2018): 12, <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.121>.

¹⁹ V. Januari, “Kaum Muda Sebagai Gereja: Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Peranan Gereja Bagi Penumbuhan Spiritualitas Kaum Muda,” *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 1 (2016): 47, <https://doi.org/10.47901/jym.v4i1.442>.

Penafsir kontemporer seperti Gordon Fee menegaskan bahwa 'tubuh' di sini berarti Tubuh Kristus yang hidup—jemaat—bukan hanya aspek sakramental. Dalam konteks Korintus, praktik diskriminasi antara kaya dan miskin menunjukkan kegagalan jemaat mengakui sesama sebagai bagian dari tubuh yang sama; akibatnya partisipasi dalam perjamuan menjadi tidak pantas.²⁰

Frasa 'membedakan tubuh' dipahami sebagai keterampilan moral-sosial: menyadari bahwa perlakuan kita terhadap sesama adalah perlakuan terhadap Kristus. Jadi Paulus menghubungkan doktrin dan etika: menghormati Kristus berarti juga menghormati tubuh-Nya yang hidup. Untuk konteks remaja, penekanan praktis diperlukan—mis. mengajarkan remaja mengenali nilai setiap anggota, menghindari eksklusivitas di dalam pertemuan, dan melatih empati melalui kegiatan berbagi dan pelayanan. Dengan menggabungkan penafsiran tradisional (teologis) dan penafsiran kontemporer (kontekstual), bagian ini menunjukkan bahwa 'membedakan tubuh' bukan hanya istilah teologis abstrak, melainkan tuntutan praktis bagi kehidupan komunitas gereja sehari-hari.

Tubuh Kristus sebagai Realitas Ekleziologis

Konstruksi teologis ini menyatakan bahwa Gereja secara intrinsik terikat dengan Kristus, bukan sekadar sebagai sebuah organisasi, melainkan sebagai Tubuh Kristus dengan Kristus sebagai kepalanya.²¹ Konseptualisasi ini menegaskan bahwa Gereja berfungsi sebagai tempat berlangsungnya karya Kristus yang berkelanjutan, di mana orang-orang percaya secara individual bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang utuh melalui relasi mereka dengan Dia.²² Perspektif ini menekankan suatu pernyataan teologis yang mendalam bahwa Gereja bukanlah konstruksi manusia, melainkan sebuah institusi ilahi yang didirikan oleh Kristus sendiri.

Pemahaman tentang Gereja sebagai "Tubuh Kristus" ini menyoroti adanya kesatuan yang sangat mendalam antara Kristus dan orang-orang percaya, dengan menegaskan bahwa orang percaya dipersatukan ke dalam pribadi Kristus melalui

²⁰ Fee, *The First Epistle to the Corinthians*.

²¹ Natalia Debora Pantas, "BERSAKSI TENTANG KRISTUS SEBAGAI GAYA HIDUP PEMUDA GEREJA MASA KINI," *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (October 2016): 169–89, <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.64>.

²² Agustinus Agustinus, "The Implementation of Bungku Owi as a Forum for Rampi Fellowship in Seko: Reviewed in John Calvin's Theology of the Church," *Verbum et Ecclesia; Vol 45, No 1 (2024)DO - 10.4102/ve.V45i1.2930*, February 2024, 4;

Gereja.²³ Kesatuan ini melampaui batas-batas fisik dan membentuk suatu realitas metafisik, di mana Gereja, melalui Perjamuan Kudus, mengambil bagian dalam kehidupan ilahi Kristus, sehingga menghadirkan suatu ikatan yang tidak terpisahkan antara Kristus dan Tubuh-Nya.²⁴ Kerangka teologis ini juga menyatakan bahwa karya keselamatan Kristus terus berlanjut melalui Gereja, yang bertindak sebagai kehadiran-Nya dalam sejarah, dengan mewujudkan struktur ilahi-manusia sekaligus eksistensi personal.

Dalam *eklesiologi* Paulus, metafora tubuh Kristus menggambarkan sebuah organisme rohani yang hidup, di mana setiap anggota memiliki peran berbeda namun tetap saling bergantung dan satu dalam Kristus. Perjamuan Kudus menjadi simbol puncak dari kesatuan tersebut, di mana satu roti dan satu cawan menandakan bahwa semua anggota jemaat hidup dari satu Roh yang sama. Dalam konteks itu, jemaat bukan hanya kumpulan individu, tetapi satu entitas yang hidup, sehingga setiap perbuatan terhadap jemaat adalah perbuatan terhadap Kristus sendiri.

Dimensi Etis Perjamuan Kudus

Dalam 1 Korintus 10–11, Perjamuan Kudus memiliki dimensi etis yang kuat. Paulus menegaskan bahwa roti dan cawan bukan hanya sarana pengingat kematian Kristus, tetapi juga pengujian atas cara hidup jemaat. Dalam konteks Korintus, sikap eksploitatif terhadap orang miskin selama perjamuan menunjukkan penolakan terhadap etika Injil.

Perjamuan Kudus tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mengandung implikasi etis yang mendalam bagi kehidupan jemaat, termasuk dalam konteks persekutuan serta tanggung jawab sosial.²⁵ Oleh karena itu, perjamuan Kudus yang bersifat komunal secara inheren membangun suatu dasar pemahaman baik secara eklesiologis maupun eskatologis dalam kehidupan gereja.²⁶ Praktik sakral ini, berfungsi sebagai simbol persatuan yang kuat, yang mempersatukan jemaat sebagai satu tubuh Kristus yang utuh. Dimensi komunal ini

²³ Bdk. Joas Adiprasetya, "Kehadiran Yang Setia Di Ruang Publik," *Jurnal Teologi* 11, no. 1 (May 2022): 7, <https://doi.org/10.24071/jt.v11i01.4512>

²⁴ Veronika Puji Astuty, "Ekaristi: Akar Segala Kekudusan menurut R. Cantalamessa dan Benediktus XVI," *Jurnal Teologi* 09, no. 01 (May 2020): 99, <https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2459>.

²⁵ Bdk. Dwi Andri Ristanto, "Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II Dan Benediktus XVI," *Jurnal Teologi*, 2020, 135; Sumiyati; and Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 2021): 116, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.

²⁶ Pakpahan, "Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan."

tidak hanya bersifat simbolis semata, melainkan secara nyata membentuk Gereja sebagai suatu persekutuan kolektif yang mampu menjalankan pemuridan serta menghadirkan tindakan iman yang nyata (*performative action*) di tengah dunia.

Dalam penafsiran terhadap 1 Korintus 10:14–22, penulis menekankan bahwa konsep *koinonia* (persekutuan) tidak hanya menunjuk pada relasi spiritual antara orang percaya dengan Kristus, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang nyata dalam kehidupan komunitas jemaat. Persekutuan dalam Perjamuan Kudus mengandung makna partisipasi bersama dalam tubuh dan darah Kristus yang secara etis menuntut terwujudnya solidaritas, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial di antara anggota jemaat. Oleh karena itu, kehidupan ekonomi, relasi sosial, dan praktik keseharian orang percaya tidak boleh bertentangan dengan makna teologis dari meja Tuhan yang melambangkan persatuan dan kasih. Dalam kerangka ini, Perjamuan Kudus berfungsi sebagai sarana formasi moral dan spiritual yang mendorong jemaat untuk melakukan refleksi diri secara kritis terhadap sikap individualisme, ketidakadilan, maupun sikap acuh terhadap sesama. Dengan demikian, partisipasi dalam sakramen ini seharusnya menghasilkan transformasi karakter yang nyata, di mana jemaat tidak hanya mengalami persekutuan secara simbolis dalam liturgi, tetapi juga mewujudkannya dalam praktik kehidupan yang mencerminkan nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai manifestasi iman Kristen yang autentik.

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang *koinonia* dalam konteks ini juga menegaskan bahwa Perjamuan Kudus memiliki dimensi korektif terhadap kehidupan jemaat. Artinya, sakramen ini bukan hanya bersifat perayaan iman, tetapi juga menjadi momen evaluatif yang mengingatkan jemaat akan pentingnya integritas hidup sebagai tubuh Kristus. Rasul Paulus sendiri dalam surat 1 Korintus menunjukkan keprihatinannya terhadap adanya perpecahan sosial, diskriminasi, dan ketidakpekaan terhadap anggota jemaat yang lemah, yang justru bertentangan dengan makna Perjamuan Kudus itu sendiri (bdk. 1 Korintus 11:17–34). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam Perjamuan Kudus tanpa disertai kehidupan yang mencerminkan kasih persaudaraan merupakan kontradiksi teologis dan etis.

Dalam perspektif pedagogis gerejawi, hal ini menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus juga berfungsi sebagai media pembelajaran spiritual yang membentuk kesadaran komunal (*communal consciousness*) jemaat. Melalui pengajaran yang benar tentang makna sakramen ini, gereja dapat menanamkan nilai-nilai empati, kepedulian sosial, kerendahan hati, serta semangat berbagi sebagai wujud konkret dari iman yang hidup. Dengan demikian, Perjamuan Kudus

dapat dipahami sebagai praktik liturgis yang memiliki kekuatan transformatif, karena tidak hanya memperbaharui relasi vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga memperbaharui relasi horizontal antar sesama manusia.

Dalam spiritualitas remaja, Dean menegaskan bahwa banyak remaja di gereja Amerika mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen, tetapi tidak mampu mengartikulasikan identitas Kristen yang jelas; mereka sering memandang iman sebagai *moralistic therapeutic deism*.²⁷ Keyakinan bahwa Tuhan ada untuk membuat orang merasa baik dan menyelesaikan masalah ketika dibutuhkan, bukan sebagai panggilan untuk folgen Kristus yang radikal. Powell dan Clark menemukan dalam penelitian mereka bahwa "iman yang bertahan tidak terjadi secara otomatis melalui program remaja yang menghibur, melainkan melalui hubungan yang otentik di mana orang dewasa benar-benar peduli, mendengarkan, dan berjalan bersama remaja dalam pergumulan iman mereka."²⁸ Dalam dunia modern, remaja sering mengadopsi keyakinan yang bersifat fungsional dan individualistik—mereka berpikir tentang agama sebagai sesuatu yang membantu mereka merasa senang daripada sebagai kebenaran yang membentuk seluruh hidup.²⁹

Lebih jauh, James K.A. Smith (*Desiring the Kingdom*) menawarkan kerangka teologis yang fundamental untuk mistagogi liturgis: "Manusia bukan terutama thinking agents melainkan desiring agents—kita adalah apa yang kita cintai," dan liturgi sebagai *cultural liturgies* membentuk hasrat kita secara bawah sadar. "Liturgi Kristen dirancang untuk menceritakan ulang imajinasi kita dan mengarahkan hasrat kita kepada Kerajaan Allah, bukan kepada kerajaan konsumerisme atau individualisme."³⁰ Andrew Root menawarkan pendekatan teologis-praktis untuk pembentukan iman di era sekuler, menekankan bahwa "program youth ministry yang berfokus pada kepopuleran dan engagement sering gagal karena menempatkan manusia sebagai pusat, bukan Allah"—dan pembentukan iman yang sejati memerlukan pertemuan dengan Allah yang hidup yang mengubah identitas secara radikal.³¹

²⁷ Kenda Creasy Dean, *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church* (New York: Oxford University Press, 2010), 97–100.

²⁸ Kara Powell and Chap Clark, *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 49–60.

²⁹ Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2005), 240–45.

³⁰ James K.A. Smith, *Mendambakan Kerajaan: Ibadah, Wawasan Dunia Dan Pembentukan Budaya* (Surabaya: Momentum, 2021), 40–50.

³¹ Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness* (Grand Rapids: Baker Publishing, 2007), 20.

Dimensi etis Perjamuan Kudus yang ð dibahas sebelumnya menjadi sangat relevan dalam konteks ini: jika liturgi membentuk hasrat, maka Perjamuan Kudus sebagai liturgi pusat gereja harus dipahami bukan hanya sebagai ritual simbolis tetapi sebagai sarana yang membentuk identitas moral remaja secara konkret. Oleh karena itu, pembinaan remaja yang mengintegrasikan Perjamuan Kudus memerlukan pendekatan pedagogis yang sadar liturgis, di mana remaja diajak untuk merenungkan makna koinonia dan secara aktif mempraktikkan solidaritas, keadilan, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Implikasi praktisnya adalah gereja perlu mengintegrasikan pemahaman teologis Perjamuan Kudus dengan pembinaan etika sosial remaja, sehingga sakramen ini tidak tereduksi menjadi simbol ritual semata, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang menyentuh hasrat dan identitas remaja. Sebaliknya, Perjamuan Kudus harus dilihat sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani yang utuh, di mana jemaat dibentuk untuk hidup dalam semangat rekonsiliasi, keadilan, dan kasih yang nyata dalam masyarakat. Dengan demikian, makna koinonia yang dihidupi melalui Perjamuan Kudus pada akhirnya menjadi kesaksian iman yang nyata, yang memperlihatkan bahwa gereja adalah komunitas yang tidak hanya mengakui Kristus secara doktrinal, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah secara konkret dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian eksegetis dan teologis terhadap 1 Korintus 10–11, Perjamuan Kudus dipahami bukan sekadar ritual liturgis atau peringatan simbolis atas karya keselamatan Kristus, melainkan sebagai realitas koinonia yang menghubungkan orang percaya dengan Kristus dan sesama anggota jemaat dalam satu Tubuh Kristus. Paulus menegaskan bahwa melalui Perjamuan Kudus, perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya dilebur dalam kesatuan yang berlandaskan kasih, kesetaraan, dan saling memperhatikan. Kritik Paulus terhadap jemaat Korintus menunjukkan bahwa kegagalan memahami Perjamuan Kudus tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis, karena tercermin dalam sikap yang mengabaikan solidaritas dan keadilan terhadap sesama. Oleh sebab itu, partisipasi dalam Perjamuan Kudus harus diwujudkan dalam kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Injil, seperti kasih, kerendahan hati, tanggung jawab sosial, dan pelayanan timbal balik. Temuan ini memiliki relevansi penting bagi pembinaan iman remaja Kristen di tengah budaya yang semakin individualistis, karena konsep Tubuh Kristus dapat menjadi dasar pembentukan identitas komunal, empati, dan

kepedulian sosial. Dengan demikian, Perjamuan Kudus menurut 1 Korintus 10–11 merupakan sarana pembentukan iman dan karakter yang menolong gereja membangun komunitas yang hidup dalam kesatuan, kasih, dan tanggung jawab sebagai Tubuh Kristus.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Kehadiran Yang Setia Di Ruang Publik." *Jurnal Teologi* 11, no. 1 (May 2022): 1–12. <https://doi.org/10.24071/jt.v11i01.4512>.
- Agustinus, Agustinus. "The Implementation of Bungku Owi as a Forum for Rampi Fellowship in Seko: Reviewed in John Calvin's Theology of the Church." *Verbum et Ecclesia; Vol 45, No 1 (2024)* DO - 10.4102/ve.V45i1.2930, February 2024.
- Buttigieg, Dorianne. "'To Thine Own Self Be True': A Mystagogical Journey Through Liturgical Experience in Shaping the Christian Identity of Youth." *Religions* 16, no. 4 (March 2025): 407. <https://doi.org/10.3390/rel16040407>.
- Calvin, John. *Commentary on Corinthians - Volume 1*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, n.d.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Dean, Kenda Creasy. *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Denton, Christian Smith and Melinda Lundquist. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Hollander, Harm W. "The Idea of Fellowship in 1 Corinthians 10.14–22." *New Testament Studies*, 2009.
- Hull, Cletus L. III. *The Wisdom of the Cross and the Power of the Spirit in the Corinthian Church: Grounding Pneumatic Experiences and Renewal Studies in the Cross of Christ*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2018.
- Irawati, Enny. "The Challenge of the Unity of Christ Based on the Letters of 1 Corinthians 3:3–9: Its Relevance in Local Church Ministry." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 9 (September 2021): 330–40. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.3038>.
- Januari, V. "Kaum Muda Sebagai Gereja: Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Peranan Gereja Bagi Penumbuhan Spiritualitas Kaum Muda." *Jurnal Youth*

- Ministry* 4, no. 1 (2016): 45–57. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i1.442>.
- King, Pamela Ebstyne, Sam A Hardy, and Sean Noe. “Developmental Perspectives on Adolescent Religious and Spiritual Development.” *Adolescent Research Review* 6, no. 3 (June 2021): 253–64. <https://doi.org/10.1007/s40894-021-00159-0>.
- Kunetka, Frantisek. “Vývojové Linie Slavení Eucharistie v Předkonstantinovské Církví.” *Studia Theologica* 17, no. 2 (2015): 86–110. <https://doi.org/10.5507/sth.2015.015>.
- Manetsch, Scott M., ed. *1 Corinthians*. Vol. 9A. Reformation Commentary on Scripture: New Testament. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2017.
- Nicolas, Djone Georges. “Analisis Pandemi Covid-19 Dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia.” *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 10 (December 2020): 79–85.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. “Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan.” *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (July 2014): 42–64. <https://doi.org/10.46567/ijjt.v2i1.79>.
- Panamokta, Gerardus Hadian. “Menuju Gereja Terjaring (Networked Church).” *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (May 2018): 9–30. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1201>.
- Pantas, Natalia Debora. “BERSAKSI TENTANG KRISTUS SEBAGAI GAYA HIDUP PEMUDA GEREJA MASA KINI.” *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (October 2016): 169–89. <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.64>.
- Powell, Kara, and Chap Clark. *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Puji Astuty, Veronika. “Ekaristi: Akar Segala Kekudusan menurut R. Cantalamessa dan Benediktus XVI.” *Jurnal Teologi* 09, no. 01 (May 2020): 85–102. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2459>.
- Ristanto, Dwi Andri. “Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II Dan Benediktus XVI.” *Jurnal Teologi*, 2020.
- Root, Andrew. *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church’s Obsession with Youthfulness*. Grand Rapids: Baker Publishing, 2007.
- Selan, Yunus. “Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja.” *Luxnos* 4, no. 1 (January 2018): 1–15. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.121>.
- Sitompul, Arip Surpi, Nelwan Christoper Tambunan, and Liyus Waruwu. “Pandangan Paulus Tentang Makna Roti dan Anggur Di Dalam Perjamuan Kudus Berdasarkan 1 Korintus 11: 21-23.” *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan*

- Teologi Kristen* 20, no. 1 (March 2022): 91–103.
<https://doi.org/10.46965/ja.v20i1.1151>.
- Smith, James K.A. *Mendambakan Kerajaan: Ibadah, Wawasan Dunia Dan Pembentukan Budaya*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Stanley, C.D., L.L. Belleville, D.A. Burnett, R.E. Ciampa, K.B. Dawson, B.L. Gladd, C.S. Keener, B.J. Oropeza, B.S. Rosner, and J.D. Stark. *Scripture, Texts, and Tracings in 1 Corinthians*. Bloomsbury Publishing, 2019.
- Sumiyati, and Eriyani Mendrofa. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 2021): 116–26.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.
- Tampenawas, Alfons Renaldo. "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 2020): 103–20.
<https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Wagey, Robert Calvin. "Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular." *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (October 2012): 44–86.
- Wibisono, Hari Gunawan, and Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto. "Kesatuan Jemaat Berdasarkan Ekaristi Analisa Sosial 1 Kor. 11:17-34." *Forum* 52, no. 2 (2023): 143–158.